

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana berpikir, tetapi juga sebagai hasil, bagian, dan kondisi kebudayaan (Laksana, 2009: 11). Bahasa sebagai hasil kebudayaan artinya bahasa yang dituturkan oleh suatu masyarakat adalah cerminan keseluruhan budaya masyarakat itu. Bahasa sebagai bagian kebudayaan berarti bahasa merupakan salah satu penanda kebudayaan disamping peralatan, lembaga, adat, dan kepercayaan. Sebagai kondisi kebudayaan, berarti kebudayaan dipelajari melalui bahasa. Sehubungan dengan hal itu, bahasa Bali sebagai salah satu bahasa di Indonesia merupakan bahasa daerah yang masih hidup, berkembang, dibina, dan didukung oleh masyarakat penuturnya, yaitu sebagian besar masyarakat Bali. Bahasa Bali merupakan bahasa ibu atau bahasa pertama bagi sebagian besar masyarakat Bali. Bahasa Bali digunakan sebagai alat komunikasi, baik di dalam keluarga maupun antar sesama masyarakat Bali juga merupakan sarana pengungkap kebudayaan Bali dalam arti luas. Oleh karena itu, mempelajari bahasa Bali secara langsung juga berarti mempelajari kebudayaan Bali.

Pasal 36 UUD 1945 menjelaskan bahwa di daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik-baik, bahasa-bahasa itu akan dihormati dan dipelihara oleh negara. Bahasa daerah itu juga merupakan sebagian dan kebudayaan Indonesia yang hidup. Sejalan dengan itu bahasa Bali sebagai salah satu bahasa daerah yang memiliki tradisi lisan dan tulis juga telah mendapat perhatian dari pemerintah. Dalam usaha memelihara dan membina bahasa, aksara dan Sastra Bali, Pemerintah Daerah Tingkat I Bali telah mengeluarkan Peraturan Daerah No. 3 Tahun 1992 tentang Bahasa, Aksara dan Sastra Bali (Lembaran Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Bali Tahun 1992 Nomor 385 Seri D Nomor 3799).

Kemajuan serta perkembangan jaman sangat berpengaruh terhadap perilaku masyarakat di Bali, kota Denpasar pada khususnya. Sudah merupakan hal yang lumrah apabila kita melihat anak-anak fasih menggunakan bahasa Inggris dan bahasa

asing lainnya, namun patut disayangkan melihat banyak anak yang tidak menggunakan bahasa Bali dalam bahasa kesehariannya. Bahasa Bali sepertinya terpinggirkan dengan adanya perkembangan zaman, teknologi dan pergaulan pada anak yang mengikuti gaya barat.

Dalam pendidikan di Bali, seni dan budaya Bali dikenalkan kepada anak-anak dalam bentuk muatan lokal, yaitu pelajaran tambahan yang wajib untuk diikuti. Muatan lokal berbentuk pelajaran bahasa Bali, pelatihan tari Bali, *mekidung* (bernyanyi dalam bahasa Bali) dan *Geguritan*. Mengenalkan kebudayaan Bali harus mulai dari dasar, mulai dari mengenalkan aksara, membaca cerita rakyat Bali dalam bentuk aksara Bali, sampai mengenalkan adat-adat Bali. Semua itu ada dalam buku pelajaran bahasa Bali yang sudah disediakan oleh Dinas Pendidikan Provinsi Bali.

Masih dapat diingat saat para orang dewasa saat ini ketika masih duduk di bangku sekolah, kira-kira mata pelajaran apa yang menjadi “momok” saat itu. Jawabannya berkisar pada pelajaran Bahasa Inggris, Matematika, Fisika, Biologi maupun Kimia. Namun sekarang apa yang terjadi? Berdasarkan survey, terlihat bahwa Bahasa Bali telah menjadi “momok” bagi para pelajar. Kenapa hal itu bisa terjadi? Menurut Survei yang dilakukan Dinas Pendidikan Provinsi Bali tahun 2013, lingkungan merupakan salah satu alasan kenapa Bahasa Bali dikatakan sebagai “momok” bagi anak-anak di Bali. Bahasa keseharian anak-anak, mulai dari rumah, teman-teman sepergaulan bahkan di sekolah lebih banyak menggunakan Bahasa Indonesia ketimbang bahasa Bali sekalipun itu dilakukan dengan sesama orang Bali. Menggunakan bahasa Bali, terutama berbahasa Bali yang baik dan benar dianggap sulit, sehingga penggunaan bahasa Indonesia lebih sering digunakan (<http://denpasarkota.go.id/index.php/baca-artikel/154/TAMIANG-min-Melestarikan-Bahasa-dan-Aksara-Bali-ditengah-kemajuan-teknologi> diakses pada 17 Febuari 2014).

Menurut survei yang dilakukan pada salah satu SD di kota Denpasar, aksara bali merupakan hal yang paling sulit untuk dipelajari, bahkan lebih susah dari pelajaran yang lainnya dan dianggap kuno. Aksara Bali yang kita kenal adalah aksara yang memiliki ciri khas yang membedakannya dengan aksara Latin maupun aksara lainnya. Banyak ketentuan dalam penulisan aksara Bali yang harus diketahui, mulai dari penggunaan *gantungan* atau *gempelan* ataupun ketentuan-ketentuan lainnya.

Aksara Bali hanya diajarkan melalui buku teks pelajaran dan lembar soal yang terkadang membuat anak enggan untuk mempelajarinya karena terkesan membosankan dan kurang menyenangkan, belum ada gerakan dari sekolah-sekolah di Bali dan pemerintah yang benar-benar menarik perhatian anak untuk membuat aksara Bali terlihat menyenangkan sehingga belajar aksara jadi lebih mudah. Mengenalkan aksara Bali tidak hanya dapat dilakukan melalui pelajaran bahasa Bali yang diadakan di sekolah-sekolah. Salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah pengadaan kampanye sebagai usaha untuk mengenalkan dan mengajarkan aksara Bali dengan cara yang menyenangkan dan sesuai dengan selera anak-anak zaman sekarang. Tidak hanya mengenalkan dan mengajarkan aksara dan bahasa Bali saja, kebudayaan Bali juga akan dikenalkan kepada anak-anak di Bali karena Bahasa dan Kebudayaan erat hubungannya satu sama lain.

## **1.2 Permasalahan dan Ruang Lingkup**

### **1.2.1 Permasalahan**

Dalam menyusun laporan ini, penulis menemukan masalah apa saja yang terjadi yang sudah dijelaskan pada bagian latar belakang. Maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Bagaimana cara membuat aksara Bali yang selama ini dianggap “momok” bagi pelajar menjadi lebih menyenangkan?
2. Bagaimana cara menghilangkan kendala dalam mengenalkan dan mengajarkan aksara Bali agar tidak menjadi “momok” bagi pelajar di Bali ?

Membuat aksara Bali terkesan menyenangkan untuk dikenal dan dipelajari oleh generasi muda bertujuan untuk menghilangkan pandangan negatif mengenai aksara Bali dan mengenalkan salah satu kebudayaan Bali yang dikemas kedalam pendidikan di Bali dengan cara yang berbeda. Aksara Bali sering dianggap “momok” oleh pelajar karena dianggap susah, banyak ketentuan dalam menulisnya dan system pengajaran terkadang membuat pelajar jenuh. Kendala-kendala dapat dihilangkan melalui system pengenalan dan pengajaran aksara Bali kedalam bentuk yang berbeda seperti pendekatan melalui keseharian anak-anak, pergaulan, trend dan bahasa mereka. Tidak

ada salahnya kita menyisipkan aksara Bali di antara Hal-Hal itu karena secara tidak langsung membuat aksara Bali terkesan menyenangkan, dan gampang dipelajari

### **1.2.2 Ruang Lingkup**

Ruang lingkup dari pembahasan ini adalah pendidikan di Bali yang membahas salah satu unsur dari kebudayaan yaitu aksara Bali. Aksara Bali akan dikenalkan kembali dan diajarkan kepada remaja usia 15-18, khususnya pelajar SMA di Denpasar yang menganggap aksara Bali merupakan “momok” di dalam mata pelajaran.

### **1.3 Tujuan Perancangan**

Poin-poin masalah yang ada dapat diselesaikan dengan cara sebagai berikut :

1. Membuat aksara Bali menjadi menyenangkan melalui gaya *visual* yang mengikuti perkembangan, trend dan favorit anak-anak zaman sekarang. Aksara Bali dapat disisipkan ke dalam hal-hal seperti tadi sehingga menjadi *trend* yang baru, aksara Bali tidak terkesan menyeramkan, melainkan terkesan *fun* dan menghibur. Gaya *visual* yang diberikan akan memudahkan pelajar untuk mengetahui aksara Bali.
2. Membuat Kampanye mengenai aksara Bali yang menyenangkan, sesuai dengan perkembangan anak-anak zaman sekarang melalui kampanye yang mampu mengubah pola pikir mereka mengenai belajar aksara Bali

### **1.4 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data**

Dalam proses pengumpulan data, digunakan teknik observasi, wawancara terstruktur, kuesioner, dan studi pustaka.

#### **1. Wawancara**

Wawancara kepada pengamat, pakar, dan guru, merupakan kegiatan tanya jawab yang dilakukan dengan pihak yang dianggap kompeten dalam bidang permasalahan guna mendapatkan data yang akurat. Penulis melakukan wawancara dengan budayawan dan guru bahasa yang mengerti tentang aksara Bali.

## **2. Studi Pustaka**

Studi pustaka merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan mempelajari buku mengenai aksara Bali. Beberapa buku yang menggunakan bahasa baliberisi aturan-aturan yang harus diterapkan ketika menulis aksara Bali. Literatur dan laporan yang ditulis oleh Dosen ISI Bali dan budayawan Bali juga membantu dalam proses pengumpulan data

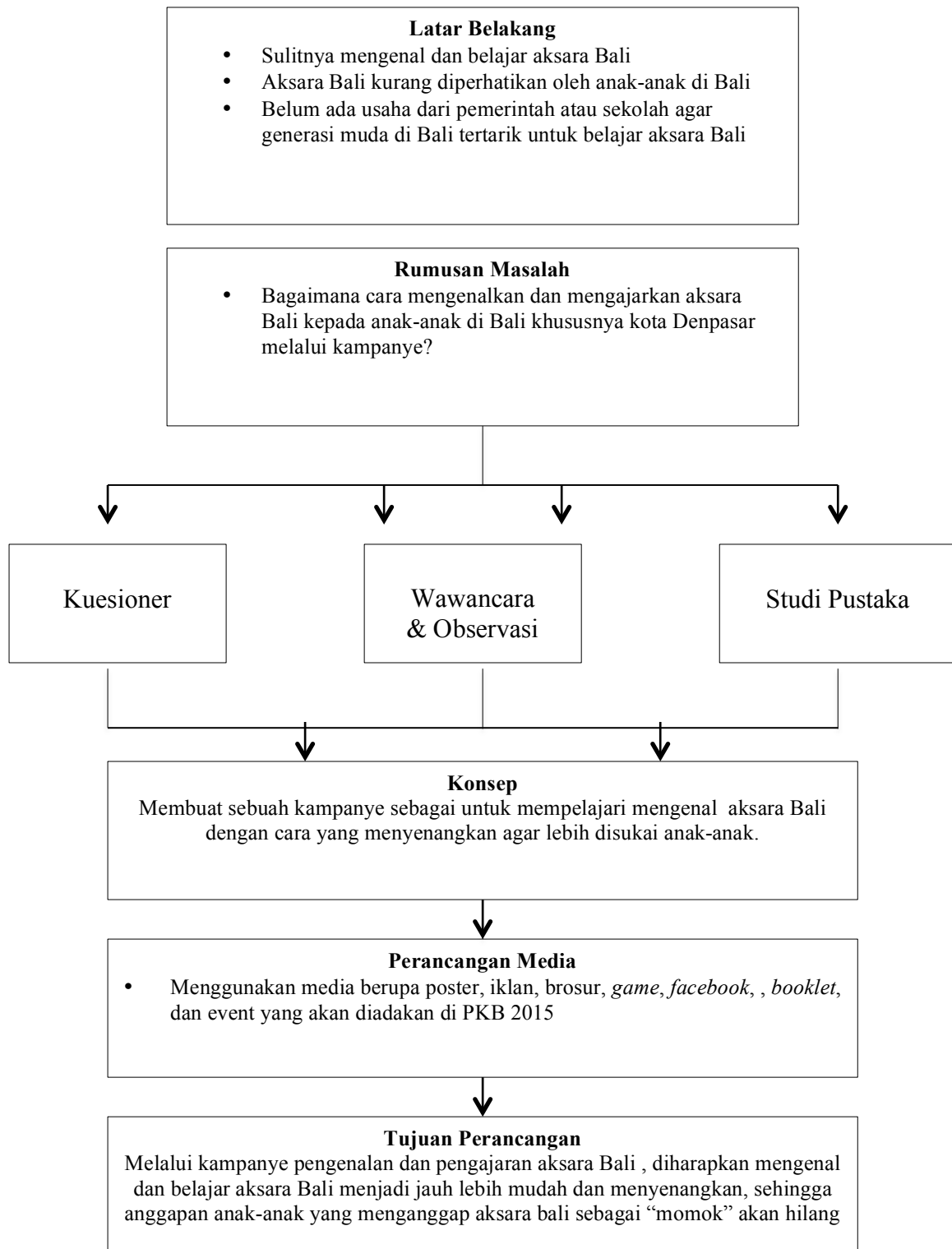
## **3. Kuesioner**

Kuesioner disebar di sekolah-sekolah dasar di Bali, dimana target *market* penulis adalah anak-anak di Bali

## **4. Observasi**

Observasi dilakukan dengan cara mengamati langsung fenomena yang terjadi di masyarakat.

## 1.5 Skema



Bagan 1.1 Skema Perancangan

Sumber: Dokumentasi Pribadi